

KAJIAN LITERATUR: EFEKTIVITAS RAGAM LAYANAN PSIKOSOSIAL DAN EDUKATIF BAGI ANAK *NEURODIVERGENT*

Anggel Pames Lader Putri¹, Diana Zumrotus Sa'adah², Nurlia Anggraini³, Muhammad Nur Wahib⁴

anggelpames23@gmail.com¹, dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id²,
nurliaanggraini06@gmail.com³, muhammadnurwahib07@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

Anak neurodivergent, seperti autisme, ADHD, dan disleksia, membutuhkan layanan psikososial dan edukatif yang komprehensif untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Artikel ini merupakan kajian literatur terhadap publikasi tahun 2019–2024 yang diperoleh dari berbagai basis data akademik dengan kata kunci terkait layanan psikososial dan edukatif bagi anak neurodivergent. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi psikososial, seperti konseling, terapi perilaku, dan dukungan keluarga, efektif meningkatkan keterampilan sosial dan regulasi emosi, sementara layanan edukatif berbasis pendidikan inklusif dan teknologi asistif mampu memperkuat capaian akademik. Namun, implementasi masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya, tenaga ahli, dan stigma sosial. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner, keterlibatan keluarga, dan dukungan kebijakan untuk menciptakan layanan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Neurodivergent, Layanan Psikososial, Layanan Edukatif, Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

Neurodivergent children, including those with autism, ADHD, and dyslexia, require comprehensive psychosocial and educational services to support their academic, social, and emotional development. This article presents a literature review of studies published between 2019 and 2024, sourced from various academic databases using keywords related to psychosocial and educational services for neurodivergent children. The findings indicate that psychosocial interventions such as counseling, behavioral therapy, and family support are effective in improving social skills and emotional regulation, while educational services based on inclusive education and assistive technology strengthen academic outcomes. However, implementation remains challenged by limited resources, a shortage of trained professionals, and persistent social stigma. This review highlights the importance of multidisciplinary approaches, family involvement, and policy support to ensure more inclusive and sustainable services for neurodivergent children.

Keywords: *Neurodivergent Children, Psychosocial Services, Educational Services, Inclusive Education.*

PENDAHULUAN

Anak dengan kondisi neurodivergen merupakan individu yang memiliki perbedaan dalam pola perkembangan neurologis, kognitif, maupun perilaku dibandingkan dengan anak pada umumnya. Istilah neurodivergent mencakup berbagai kondisi seperti Autism Spectrum Disorder (ASD), Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), disleksia, dyspraxia, serta gangguan pemrosesan sensorik (Aziz et al., 2024). Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan tantangan dalam proses belajar, komunikasi, regulasi emosi, maupun interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan layanan yang lebih komprehensif, adaptif, serta berbasis kebutuhan individual agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Dalam konteks pendidikan dan intervensi psikososial, layanan yang diberikan kepada anak neurodivergent memerlukan pendekatan multidisipliner. Layanan psikososial berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan adaptif, mengelola emosi,

serta memperkuat kemampuan interaksi sosial yang esensial untuk keberhasilan mereka di masyarakat (Azifa et al., 2024). Sementara itu, layanan edukatif dirancang untuk mendukung anak dalam proses belajar melalui strategi pembelajaran inklusif, penerapan metode diferensiasi instruksional, serta pemanfaatan teknologi asistif yang relevan (Sapitri et al., 2024). Dengan demikian, integrasi antara layanan psikososial dan edukatif menjadi hal yang sangat krusial dalam menciptakan dukungan yang bersifat holistik bagi anak neurodivergen.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas layanan psikososial dan edukatif sangat dipengaruhi oleh keterpaduan program, kompetensi tenaga pendidik maupun terapis, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Intervensi berbasis sekolah yang dipadukan dengan konseling keluarga, misalnya, terbukti mampu meningkatkan kompetensi sosial sekaligus prestasi akademik anak dengan autisme (Widiastuti, 2020). Demikian pula, dukungan berbasis komunitas melalui program pendampingan teman sebaya terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak dengan ADHD (Hayati & Apsari, 2019). Meskipun demikian, implementasi layanan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, terutama di negara berkembang yang mengalami keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, serta kebijakan pendidikan inklusif yang belum sepenuhnya mendukung (Jannah et al., 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penyediaan layanan psikososial dan edukatif bagi anak neurodivergent. Padahal, dukungan yang optimal tidak hanya penting bagi perkembangan akademik, tetapi juga berdampak besar terhadap kesehatan mental, kemandirian, serta kualitas hidup mereka di masa depan. Oleh sebab itu, kajian literatur mengenai efektivitas ragam layanan psikososial dan edukatif bagi anak neurodivergent menjadi sangat relevan dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bentuk layanan yang tersedia, tetapi juga menganalisis efektivitas penerapannya berdasarkan hasil penelitian terkini, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang masih ada dalam praktik di lapangan. Melalui kajian literatur ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai model layanan yang terbukti efektif dan praktik terbaik yang dapat diadaptasi di berbagai konteks pendidikan maupun masyarakat (Yahya et al., 2021). Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan penting bagi pendidik, konselor, psikolog, maupun pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan anak neurodivergent secara holistik.

METODOLOGI

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data elektronik seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis Online, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan antara lain “neurodivergent children”, “psychosocial services”, “educational interventions”, “inclusive education”, serta “autism/ADHD support programs”. Literatur yang dipilih dibatasi pada rentang tahun 2019–2024 agar relevan dengan perkembangan terkini. Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian empiris, tinjauan sistematis, dan laporan kebijakan yang membahas layanan psikososial maupun edukatif bagi anak neurodivergen, sedangkan publikasi non-akademik, artikel non-bahasa Inggris/Indonesia, serta penelitian pada subjek dewasa dikecualikan. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara tematik dengan cara mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan bentuk layanan, efektivitas, tantangan implementasi, serta praktik terbaik. Melalui pendekatan ini, kajian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan rekomendasi strategis bagi pengembangan layanan

yang lebih inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur ini menemukan bahwa ragam layanan bagi anak neurodivergent dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yakni layanan psikososial dan layanan edukatif. Layanan psikososial meliputi konseling individual, terapi perilaku, dukungan berbasis keluarga, serta program penguatan keterampilan sosial (Kornblau & Robertson, 2021). Konseling yang dipadukan dengan pelatihan regulasi emosi berkontribusi positif dalam meningkatkan interaksi sosial anak autistik. Demikian pula, program pendampingan berbasis komunitas terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi anak dengan ADHD. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi psikososial tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan adaptif, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup anak secara keseluruhan (Putra & Neviyarni S, 2023).

Di sisi lain, layanan edukatif bagi anak neurodivergent banyak difokuskan pada pendidikan inklusif dengan strategi pembelajaran yang diferensiatif, penggunaan media adaptif, serta penerapan teknologi asistif. UNESCO menegaskan pentingnya pendidikan inklusif yang berorientasi pada kebutuhan anak, penerapan metode individualisasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak autistik. Selain itu, integrasi kurikulum adaptif dengan pendekatan multisensori terbukti membantu anak dengan disleksia dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis (Nugroho & Mareza, 2016).

Meskipun efektivitas layanan psikososial dan edukatif terbukti signifikan, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, minimnya fasilitas pendukung, serta kebijakan pendidikan inklusif yang belum merata menjadi faktor penghambat (Ibda et al., 2024). Di negara berkembang, misalnya, tantangan terbesar terletak pada kurangnya tenaga ahli terapi dan guru pendamping khusus, sehingga banyak anak neurodivergen tidak memperoleh intervensi optimal pada usia dini. Di samping itu, stigma sosial juga masih menjadi hambatan dalam pelibatan keluarga dan masyarakat (Sudarto, 2017).

Namun demikian, sejumlah praktik terbaik dapat dijadikan acuan dalam pengembangan layanan yang lebih efektif. Pertama, pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan layanan psikososial, edukatif, dan medis terbukti mampu memberikan dukungan yang lebih komprehensif. Kedua, keterlibatan aktif keluarga dalam proses intervensi menjadi faktor kunci keberhasilan program, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian intervensi keluarga berbasis sekolah (Widiastuti, 2022). Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dan platform pembelajaran daring semakin relevan, terutama dalam memperluas akses layanan di daerah dengan keterbatasan sumber daya (Azizah & Hendriyani, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas layanan bagi anak neurodivergen sangat ditentukan oleh keterpaduan program, dukungan kebijakan, serta kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, pengembangan model layanan di masa depan perlu menekankan pada inklusivitas, keberlanjutan, dan kesesuaian dengan konteks sosial-budaya di mana anak tinggal. Dengan cara ini, anak neurodivergent tidak hanya dapat berkembang secara akademik dan sosial, tetapi juga memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Syafitri & Sukma, 2023).

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyoroti penelitian tahun 2019–2024 yang menunjukkan bahwa layanan psikososial, seperti konseling, terapi perilaku, dan dukungan keluarga, mampu

meningkatkan keterampilan sosial serta regulasi emosi anak. Sementara itu, layanan edukatif melalui pendidikan inklusif, strategi pembelajaran diferensiatif, dan teknologi asistif terbukti efektif dalam memperkuat capaian akademik, namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga ahli, fasilitas yang belum memadai, kebijakan inklusi yang belum merata, dan stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pendekatan multidisipliner yang melibatkan guru, psikolog, keluarga, dan pemerintah. Kajian ini menegaskan bahwa layanan bagi anak neurodivergen akan lebih efektif bila dirancang secara holistik, inklusif, dan berkelanjutan agar mereka dapat berkembang optimal baik secara akademik, sosial, maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azifa, N., Adillah, P., Rehulina, D., & Hibatullah, A. (2024). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 156–168.
- Aziz, A. A., Syaekani, A. P., Fransiska, C., & Habibi, Z. S. (2024). Analisis kebutuhan layanan sekolah untuk anak dengan ragam disabilitas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
- Azizah, N., & Hendriyani, W. (2024). impelmentasi penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran pada pendidikan inkulsi di Indonesia. *Jurnal Educatio*, 10(2), 644–651. [https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media pembelajaran berbasis digital.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media%20pembelajaran%20berbasis%20digital.pdf)
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan AttentionsDeficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Di SekolahInklusif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 6, No:(Vol 6, No: 1), 108–122.
- Ibda, F., Tetap, D., Mpi, P., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (2024). Penguatan Sumber Daya Guru Dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Inklusi. 9(2), 94.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Kornblau, B. L., & Robertson, S. M. (2021). Special issue on occupational therapy with neurodivergent people. *American Journal of Occupational Therapy*, 75(3), 1–6. <https://doi.org/10.5014/AJOT.2021.753001>
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016 MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 147.
- Putra, I. E. D., & Neviyarni S, N. S. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202–212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
- Sapitri, D. W., Adawiah, R., Ulfa, Y. R., & Andriani, O. (2024). Bentuk Layanan Pendidikan Bagi Anak Inklusi. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 331–341.
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- Syafitri, H., & Sukma, T. (2023). Konsep Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 309–314.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Widiastuti, S. (2022). Pendidikan dan Terapi Holistik Anak Autis. In *Penelitian*.
- Yahya, R. N., N, P. S., Jannah, A. N., & Prihantini, P. (2021). Pengelolaan Perpustakaan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3),

74–79. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>.